



Fenomena Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Komunikasi Remaja di Media Sosial TikTok

The Phenomenon of Indonesian and English Code-Mixing in Teenage Communication on TikTok

Indah Novita Gultom¹, Intan Febriana², Jhesika Rahma Putri³, Putri Handayani⁴,
Santa Laura Gultom⁵

Universitas Negeri Medan

E-mail: indahgultom852@gmail.com¹, intanfebri757@gmail.com², jhessikarahmaputrii@gmail.com³,
putrikalit1606@gmail.com⁴, Sanngultom@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received : 01-06-2026

Revised : 03-06-2026

Accepted : 05-06-2026

Published : 07-06-2026

Abstrak

The phenomenon of code-mixing between Indonesian and English in teenagers' communication on TikTok social media is one of the forms of language development that continues to grow in the digital era. This study aims to identify the forms of code-mixing, the factors influencing its use, and its impact on adolescent communication. The study employed a library research method by reviewing various journals, scientific articles, and relevant academic sources. The results indicate that code-mixing is commonly found in the form of the insertion of English words, phrases, and clauses into Indonesian sentences. Factors influencing the use of code-mixing include globalization, digital technological development, peer group influence, social identity formation, and vocabulary efficiency. Code-mixing has positive impacts, such as improving English vocabulary mastery and language creativity; however, excessive use may reduce the ability of teenagers to use proper and formal Indonesian. Therefore, awareness of appropriate code-mixing practices is necessary so that the development of foreign language use can remain balanced with the preservation of Indonesian as a national identity. The findings of this study are expected to provide a better understanding of the dynamics of language use among adolescents on social media and the influence of technological development on the communication patterns of the younger generation.

Keywords: *code-mixing, Indonesian language, English language*

Abstrak

Fenomena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi remaja di media sosial TikTok merupakan salah satu bentuk perkembangan bahasa yang semakin berkembang di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta dampaknya terhadap komunikasi remaja. Penelitian menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan mengkaji berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode banyak ditemukan dalam bentuk penyisipan kata, frasa, dan klausa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode meliputi globalisasi, perkembangan teknologi digital, pengaruh lingkungan pertemanan, pembentukan identitas sosial, serta efisiensi penggunaan kosakata. Campur kode memberikan dampak positif berupa peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris dan kreativitas berbahasa, namun juga berpotensi mengurangi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar apabila digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dalam menggunakan campur kode secara bijak agar perkembangan bahasa asing dapat berjalan seimbang dengan pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan



pemahaman mengenai dinamika penggunaan bahasa remaja di media sosial serta pengaruh perkembangan teknologi terhadap pola komunikasi generasi muda.

Kata Kunci: campur kode, bahasa Indonesia, bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan munculnya berbagai fenomena kebahasaan, salah satunya adalah campur kode. Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan yang dilakukan oleh penutur dalam situasi tertentu. Dalam masyarakat bilingual seperti Indonesia, fenomena campur kode sering ditemukan, terutama pada kalangan remaja yang aktif menggunakan media sosial. Penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas sosial generasi muda.

Salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh remaja adalah TikTok. Platform ini memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek dengan berbagai tema, seperti hiburan, pendidikan, gaya hidup, hingga promosi produk. Tingginya intensitas penggunaan TikTok oleh remaja menjadikan platform ini sebagai ruang yang produktif bagi munculnya variasi bahasa, termasuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian Zakiyyatussholihah (2024) menunjukkan bahwa fenomena campur kode dan alih kode banyak ditemukan dalam konten TikTok melalui penyisipan kata maupun frasa bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan penutur, topik pembicaraan, lawan tutur, serta penggunaan kosakata populer yang berkembang di media digital.

Fenomena campur kode dalam komunikasi remaja di TikTok menjadi menarik untuk diteliti karena mencerminkan dinamika penggunaan bahasa di era digital. Selain sebagai alat komunikasi, campur kode juga digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens, menunjukkan identitas diri, serta mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Jannah dan Salesetiawati (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan campur kode dalam konten TikTok merupakan strategi komunikasi untuk menciptakan keakraban dengan penonton, menonjolkan identitas tertentu, serta meningkatkan daya tarik konten. Oleh karena itu, penelitian mengenai fenomena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi remaja di media sosial TikTok penting dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk campur kode yang digunakan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta fungsi penggunaannya dalam interaksi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang membahas fenomena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi remaja di media sosial TikTok. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, serta publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian.



Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pemilihan literatur yang membahas penggunaan campur kode pada media sosial, khususnya TikTok, serta faktor-faktor yang memengaruhi dan dampaknya terhadap komunikasi remaja. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, relevansi isi, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis berbagai hasil penelitian yang telah dikaji. Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk campur kode yang digunakan remaja, faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya, fungsi campur kode dalam komunikasi digital, serta dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam komunikasi remaja di media sosial TikTok menjadi salah satu bentuk perubahan bahasa yang berkembang pesat di era digital. Berdasarkan hasil kajian beberapa jurnal, penggunaan campur kode sering ditemukan dalam caption, komentar, video, maupun percakapan antarpengguna TikTok. Remaja cenderung mencampurkan dua bahasa dalam satu kalimat, seperti penggunaan kata *literally*, *bestie*, *random*, *healing*, *sorry*, dan *overthinking* di tengah percakapan berbahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan gaya hidup modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohim (2026) yang menyatakan bahwa campur kode di TikTok didominasi oleh penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia pada tingkat kata, frasa, dan klausa.

Dari perspektif antropologi, fenomena campur kode ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika kebudayaan dalam masyarakat digital. Bahasa dipandang sebagai unsur kebudayaan yang selalu berubah mengikuti perkembangan sosial dan interaksi manusia. Penggunaan campur kode oleh remaja menunjukkan adanya proses difusi budaya, yaitu masuknya unsur budaya global ke dalam kehidupan sehari-hari melalui media sosial. Dalam konteks ini, bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol modernitas, identitas sosial, dan gaya hidup yang dianggap relevan dengan budaya digital saat ini. Hal ini memperlihatkan bahwa remaja sedang melakukan proses negosiasi identitas antara budaya lokal dan budaya global dalam ruang media sosial.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya campur kode adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. TikTok sebagai media sosial yang menghadirkan berbagai konten internasional membuat remaja lebih sering terpapar bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Lagu, tren, film, hingga konten kreator luar negeri memberikan pengaruh besar terhadap kebiasaan berbahasa remaja. Akibatnya, banyak kosakata bahasa Inggris yang digunakan secara spontan dalam komunikasi karena dianggap lebih menarik, praktis, dan sesuai dengan tren masa kini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kuswara dkk. (2026) yang menyebutkan bahwa globalisasi, media digital, dan lingkungan sosial menjadi faktor utama yang mendorong penggunaan campur kode pada generasi muda.

Selain itu, penggunaan campur kode juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan pertemanan dan keinginan untuk membangun citra diri. Remaja menggunakan campur kode untuk terlihat lebih



modern, gaul, percaya diri, dan mengikuti perkembangan zaman. Dalam komunikasi di TikTok, penggunaan bahasa Inggris sering dianggap mampu meningkatkan daya tarik dalam berbicara maupun membuat konten. Rohim (2026) menjelaskan bahwa campur kode digunakan sebagai strategi untuk membangun citra modern, profesional, dan relevan dengan audiens media sosial. Pendapat ini diperkuat oleh Kuswara dkk. (2026) yang menyatakan bahwa penggunaan campur kode merepresentasikan identitas kelompok muda urban yang dekat dengan budaya global.

Fenomena campur kode juga terjadi karena adanya keterbatasan atau pertimbangan efisiensi penggunaan kosakata tertentu. Beberapa istilah dalam bahasa Inggris dianggap lebih mudah dipahami atau lebih singkat untuk mengungkapkan suatu perasaan maupun situasi tertentu. Misalnya penggunaan kata mood, crush, flexing, atau relate yang lebih sering dipakai dibandingkan padanan Bahasa Indonesianya. Dalam beberapa kasus, penggunaan istilah bahasa Inggris dianggap lebih ekspresif dan mampu mewakili emosi yang ingin disampaikan oleh pengguna media sosial.

Kuswara dkk. (2026) menjelaskan bahwa beberapa istilah bahasa Inggris dipilih karena dianggap lebih efektif, ringkas, dan memiliki makna yang lebih sesuai dengan konteks komunikasi digital. Berdasarkan kajian dari jurnal-jurnal terkait, campur kode memiliki dampak positif maupun negatif dalam komunikasi remaja. Dampak positifnya adalah meningkatnya kemampuan remaja dalam memahami kosakata bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Penggunaan campur kode juga membantu remaja lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan komunikasi global dan teknologi digital. Selain itu, kreativitas berbahasa dalam membuat konten TikTok juga semakin berkembang karena adanya perpaduan bahasa yang lebih variatif dan komunikatif.

Penelitian Hilmiyatun dan Zahara (2024) menyebutkan bahwa campur kode dapat memperkaya ekspresi komunikasi dan menunjukkan fleksibilitas bahasa remaja di era digital. Namun, di sisi lain, penggunaan campur kode yang terlalu sering dapat memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak remaja menjadi terbiasa mencampurkan bahasa sehingga kesulitan menggunakan Bahasa Indonesia secara formal dalam situasi akademik maupun resmi. Rohim (2026) menjelaskan bahwa dominasi bahasa Inggris dalam komunikasi digital berpotensi mempersempit fungsi bahasa Indonesia di ruang publik digital apabila digunakan secara berlebihan. Selain itu, Hilmiyatun dan Zahara (2024) menemukan bahwa penggunaan campur kode yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan menulis formal dan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa di kalangan remaja. TikTok tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya budaya komunikasi baru yang dipengaruhi oleh perkembangan global. Campur kode akhirnya menjadi bagian dari gaya komunikasi modern yang mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam kehidupan remaja saat ini. Rohim (2026) menyebutkan bahwa TikTok berperan dalam menormalisasi penggunaan campur kode sehingga menjadi bagian dari norma komunikasi komunitas digital.

Oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dalam penggunaan campur kode di media sosial. Remaja perlu memahami kapan penggunaan campur kode dapat digunakan secara tepat dan kapan harus menggunakan Bahasa Indonesia secara formal. Pendidikan literasi bahasa juga penting untuk meningkatkan kesadaran remaja agar tetap menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tanpa menolak perkembangan bahasa asing di era globalisasi. Dengan demikian, penggunaan



campur kode dapat menjadi bentuk kreativitas berbahasa tanpa menghilangkan identitas dan fungsi utama Bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, fenomena campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi remaja di media sosial TikTok merupakan bentuk perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Campur kode digunakan dalam berbagai bentuk, mulai dari kata, frasa, hingga klausa bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaannya dipengaruhi oleh faktor paparan media sosial, lingkungan pertemanan, identitas sosial, serta keinginan untuk mengikuti tren komunikasi modern.

Fenomena ini memberikan dampak positif berupa peningkatan kemampuan memahami kosakata bahasa Inggris dan berkembangnya kreativitas berbahasa. Namun, penggunaan campur kode yang berlebihan juga dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal dan sesuai kaidah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan kesadaran dalam menggunakan campur kode secara tepat agar tetap mampu mengikuti perkembangan global tanpa mengurangi penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N. (2026). Fenomena Campur Kode dalam Video TikTok: Representasi Identitas dan Dinamika Bahasa Generasi Muda Urban. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 3(1), 182–187.
- Budiana, N., Safitri, S., Ratnasari, H., & Mustofa, M. (2024). Fenomena campur kode pada komunikasi Gen Z: Analisis wacana di media sosial TikTok. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(2).
- Hilmiyatun, & Zahara, L. (2024). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Remaja di Media Sosial. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 17–23.
- Hilmiyatun, & Zahara, L. (2024). Fenomena alih kode dan campur kode pada komunikasi remaja di media sosial. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Kuswara, D. I., Gea, E. P., Silalahi, L. A., Jasmine, M., Syarihah, R., Sapana, Rohim, I. A., Wei, W., & Yunus, S. (2026). Campur Kode di TikTok: Tren atau Gejala Lunturnya Bahasa. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 838–846.
- S. D., Mikradi, W., & Wulandari, Sihombing, N. (2024). *Penggunaan campur kode dalam bahasa Indonesia di media sosial TikTok: Analisis gaya bahasa dan dampaknya pada komunikasi online (Skripsi)*. Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.
- Sucipta, I. M. D., Widanta, I. M. R. J., Sutarma, I. G. P., Ardika, I. W. D., & Hidayanti, N. N. A. T. (2025). Campur kode penggunaan bahasa Indonesia: Studi kasus media sosial TikTok. *Indonesian Journal on Education*, 1(4), 378–384.
- Zakiyyatussholiha. (2024). Proses alih kode dan campur kode di akun TikTok @_sazh. *Jurnal Guru Indonesia*, 4(2).